

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian Komang Yoga Mahendra, A.A.A. Erna Trisnadewi dan Gusti Ayu Intan Saputra Rini (2021) menyimpulkan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *Fraud* pada bank-bank BUMN Denpasar. Hal ini didukung oleh penelitian Suginam (2016) yang menyatakan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Oleh karena itu, situasi ini menunjukkan bahwa audit internal perusahaan memegang peranan yang sangat penting dalam pengendalian aktivitas perusahaan terutama dalam pencegahan kecurangan. Efektivitas pengendalian internal berperan positif dalam mencegah terjadinya *Fraud* yang dilakukan oleh bank BUMN Denpasar.

Fikri Aditya, Annisa Nurbaiti, S.E., M.Si. (2020) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa audit internal dan pengendalian internal secara bersama-sama berperan penting dalam mencegah terjadinya kecurangan. Kemudian, audit internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pencegahan kecurangan. Ini membuktikan bahwa semakin baik audit internal, semakin baik pencegahan kecurangan. Selain itu, pengendalian internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pencegahan kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pengendalian internal maka pencegahan kecurangan akan semakin baik.

Indra Firmansyah (2020) audit internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila audit internal perusahaan dapat berjalan dengan baik maka pencegahan kecurangan yang akan dihasilkan akan baik pula. 2. Pengendalian internal berpengaruh signifikan

terhadap pencegahan *Fraud* di PT Perkebunan Nusantara VIII. Dengan demikian, kesimpulan yang didapat adalah apabila pengendalian internal perusahaan berfungsi dengan baik maka pencegahan kecurangan juga sangat efektif. 3. Audit internal dan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *Fraud* PT Perkebunan Nusantara VIII. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa jika audit internal dan pengendalian internal perusahaan berfungsi dengan baik, maka pencegahan kecurangan juga sangat efektif.

Vivalde, Gusmon (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Audit Internal dan Komite Audit terhadap Pencegahan Kecurangan* menyimpulkan bahwa Audit internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Audit internal dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Dewi Novita Wulandari, Muhammad Nuryatno (2018) dapat menyimpulkan bahwa pengendalian internal, integritas, independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Artinya menurut auditor BPK, semakin tinggi pengendalian intern, integritas, independensi dan profesionalisme maka semakin kuat pencegahan kecurangan. Sementara itu, kesadaran anti-penipuan tidak berpengaruh positif terhadap pencegahan penipuan. Artinya, menurut auditor BPK, kesadaran anti *Fraud* tidak akan mempengaruhi pencegahan kecurangan yang dilakukan oleh auditor.

Drogalas, G., Pazarskis, M., Anagnostopoulou, E., & Papachristou, A. (2017) *on the title The effect of internal audit effectiveness, auditor responsibility and training in fraud detection concluded that regarding business, the fact that internal auditor responsibility positively affects the detection of fraud, opens a new path for company owners and human resource managers as it is important when hiring an*

*internal auditor to examine whether he has specific traits that can enhance his ability to detect fraud.*

Penelitian Ida Bagus Dwika Maliawan, Edy Sujana dan I Putu Gede Diatmika (2017) menunjukkan bahwa: a) Audit internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan, artinya audit internal yang lebih baik akan meningkatkan pencegahan kecurangan. B) Efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *Fraud*, artinya semakin efektif sistem pengendalian yang diterapkan oleh perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *Fraud*. C) Efektivitas audit internal dan pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Widilestariningtyas, O., & Karo, R. S. K. (2016) *in the research under the title "The influence of internal audit and internal control on fraud prevention in Bandung regency government" concluded that District of Bandung Government, means the better the internal audit the better the effort of fraud prevention and then Internal control affects fraud prevention in District of Bandung Government, means the better the internal control the better the fraud prevention.*

Riri Zelmianti & Lili Anita (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Budaya Organisasi Dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening" menyimpulkan bahwa : 1. Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat. 2. Peran auditor internal berpengaruh signifikan negatif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat. 3. Pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat. 4. Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat. 5. Peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Shintadevi (2015:111), Indriastuti, Agusdin, & Aminah (2016:115), dan Dewi (2017:1443) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin efektif pengendalian internal suatu perusahaan, maka semakin rendah terjadinya kecurangan akuntansi pada perusahaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriyani, Syam, & Abdullah (2018:1234) menunjukkan pengendalian internal berdampak pada kecurangan akuntansi secara simultan atau sebagian. Penelitian tersebut dilakukan pada seluruh ruang lingkup SKPD Pidie Jaya, yaitu 34 SKPK.

Penelitian yang dilakukan oleh Yani, Rasuli, & Hardi (2016:32), Putri & Irwandi (2016:99), dan Alou, Iiat, & Gamaliel (2017:139) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Lemahnya pengendalian internal pada perusahaan dapat memudahkan oknum-oknum untuk melakukan kecurangan akuntansi karena penelitian Tarigan (2016:896) dan Nurlaeliyah & Anisykulillah (2017:299) yang menunjukkan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Shintadevi (2015:111), Indriastuti, Agusdin, & Aminah (2016:115), dan Dewi (2017:1443) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin efektif pengendalian internal suatu perusahaan, maka semakin rendah terjadinya kecurangan akuntansi pada perusahaan tersebut.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Audit**

Setiap perusahaan yang Anda bangun pasti memiliki tujuan yang berbeda-beda. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan dan memaksimalkan keuntungan. Cara perusahaan mencapai tujuan tersebut adalah dengan memikirkan, merencanakan dan menganalisa terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dimasa yang akan datang agar nantinya perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut dengan

persiapan yang matang dan bila akan ada kendala yang akan terjadi selanjutnya dapat diminimalisir dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Untuk mencapai tujuan ini, semua tahapan kegiatan yang akan dilakukan harus direncanakan sebelumnya, dianalisis dan diteliti dengan cermat oleh para manajer. Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif bukti yang berkaitan dengan asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan standar yang telah ditentukan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak terkait (Penerbit Airlangga).

### **2.2.2 Komponen pengauditan**

Menurut (Hery, 2017:10-12) terdapat 5 komponen utama dalam melakukan audit yaitu:

A. Proses yang sistematis

Secara sistematis dan evaluasi bukti audit harus berhubungan langsung dengan rencana, strategi dan tujuan audit. Hubungan antara bukti audit dan tujuan audit mengharuskan auditor membuat banyak keputusan dalam merencanakan dan melaksanakan audit.

B. Mendapatkan dan menilai bukti secara objektif

Kegiatan memperoleh dan memverifikasi bukti merupakan hal terpenting dalam audit. Yang artinya, semua audit akan fokus pada proses akuisisi dan bukti. Dalam pemilihan dan pembuktian, auditor menemukan bahwa ia mempertahankan sikap independensi (tidak memihak).

C. Asersi tentang tindakan tindakan dan kejadian ekonomi

Asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi merupakan subjek atau alasan utama dari dilakukannya audit atas laporan keuangan serta dibuat oleh manajemen yang berisi pernyataan pernyataan terkait laporan keuangan. Auditor yang melakukan audit harus memahami asersi asersi yang melekat pada semua hal yang terdapat dalam laporan keuangan yang kemudian nantinya akan dilaporkan.

D. Tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan

Audit dilakukan oleh auditor untuk menilai sejauh mana asersi manajemen sesuai dengan standar yang sudah berlaku. Penilaian ini kemudian akan digunakan oleh auditor untuk merumuskan suatu opini. Dalam mengaudit laporan keuangan, kriteria yang digunakan untuk mengukur seberapa tinggi atau rendah tingkat kepatuhan adalah kualitas pelaporan keuangan (standar akuntansi) yang berlaku.

- E. Mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan  
Hasil akhir dari seluruh kegiatan audit adalah laporan yang berisi informasi bagi penggunaannya tentang tingkat kesesuaian antara asersi yang dibuat oleh manajemen pihak lain dengan kriteria tertentu untuk dasar evaluasi. Dengan adanya laporan itu, maka auditor dapat menyampaikan pendapat atau hasil evaluasinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.2.3 Definisi Audit Internal**

Mengacu pada definisi audit internal yang telah diterbitkan oleh Institute of Internal Auditor (IIA), audit internal adalah suatu aktivitas asuransi dan konsultasi yang independen dan objektif yang diciptakan untuk memperoleh nilai tambah serta meningkatkan operasional organisasi. Audit internal dilakukan untuk mencapai suatu tujuan melalui pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengendalikan dan menambah strategi tata kelola serta manajemen. (Fais Zamzani, Ihda Arifin Faiz dan Mukhlis, 2018: 1-2).

### **2.2.4 Tujuan Audit Internal**

Menurut Hery (2016: 239), tujuan dalam audit internal adalah membantu seluruh anggota manajemen secara efektif dalam melaksanakan tugasnya dengan memberikan analisis yang objektif, evaluasi, saran dan komentar tentang kegiatan yang sedang diuji. Untuk mencapai tujuan keseluruhan tersebut, auditor harus menyelesaikan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Meneliti dan mengevaluasi manfaat audit dan operasi lainnya

2. Memeriksa sudah sejauh mana keterkaitan para pelaksana dengan kebijakan, rencana, dan prosedur yang telah ditetapkan
3. Memeriksa sejauh mana aset perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari berbagai bentuk kerugian.
4. Periksa kebenaran pembukuan dan data lain yang telah dihasilkan oleh perusahaan
5. Menilai kinerja manajer seta karyawan lainnya dalam melaksanakan tugasnya.

### **2.2.5 Peran Auditor Internal**

Auditor internal biasanya berperan dalam membantu kepastian manajemen terkait semua kebijakan yang sudah ditetapkan akan dilaksanakan oleh seluruh karyawan perusahaan. Tetapi saat ini auditor internal dikenal sebagai pemeriksa sekaligus sebagai mitra manajemen karena auditor internak bertujuan untuk memberikan layanan pada suatu perusahaan.

### **2.2.6 Kode Etik Auditor Internal**

Auditor internal memiliki perkumpulan profesi yang telah diakui secara mendunia, yaitu *The Institute of Internal Auditors (IIA)*. Perkumpulan profesi ini mempunyai peram untuk merumuskan kode etik profesi bagi auditor internal yang menjadi anggota tersebut. Kode etik merupakan salah satu pedoman wajib dalam *International Professional Practices Framework IIA*. Pedoman wajib selain itu yaitu prinsip dasar, definisi dan standar audit internal.

Menurut IIA, kode etik adalah prinsip dan aturan yang menjadi pedoman perilaku individu dan organisasi yang biasanya diterapkan untuk melaksanakan kegiatan audit internal. Kode etik adalah persyaratan minimum dan mutlak. Tujuan IIA dalam menetapkan kode etik adalah untuk mendorong terciptanya perlakuan etika yang baik dalam profesi audit internal.

Ada dua komponen utama dalam kode etik IIA, yaitu: (1) prinsip yang relevan dengan profesi dan praktik audit internal dan (2) kode etik yang menjelaskan aturan dan perilaku yang diharapkan oleh auditor internal.

### **2.2.7 Prinsip Auditor Internal**

Auditor diharapkan untuk bersikap serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip berikut:

1) Integritas.

Sikap ini sangat diperlukan oleh seorang auditor untuk membangun kepercayaan pada auditor internal sehingga dapat memberi dasar untuk melakukan penilaian.

2) Objektivitas.

Auditor internal harus memiliki sikap objektivitas profesional yang tinggi dalam mengumpulkan, mengungkapkan, serta menjelaskan informasi tentang aktivitas yang diperiksa. Auditor internal adalah setara dalam seluruh kondisi yang umum dan tidak dapat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau pihak tertentu dalam mengambil keputusan.

3) Kerahasiaan.

Auditor internal harus bisa merahasiakan nilai dan kepemilikan informasi yang telah ia peroleh dan tidak diperkenankan untuk menyebarkan informasi tersebut tanpa otoritas yang jelas kecuali diatas kewajiban hukum atau profesional untuk melakukannya barulah auditor boleh mempublikasikannya.

4) Kompetensi.

Kompetensi harus dilakukan oleh audit internal dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugas audit internal.

### **2.2.8 Indikator Audit Internal**

Terdapat indikator-indikator menurut standar professional audit internal, meliputi:

1. Independensi

Kata independensi adalah suatu istilah dari kata *independence* yang merupakan sebuah kata bahasa Inggris yang mempunyai arti kebebasan, kebebasan ini berarti tidak bergantung atau dikuasai oleh apapun, untuk bertindak maupun berpikir menurut kehendak diri sendiri. Independensi sendiri adalah keadaan dimana seseorang tidak dapat dimanfaatkan oleh salah satu pihak. Artinya, keadaan dimana seseorang bebas dan tidak bergantung kepada orang lain (Sihotang, 2016: 194).

Menurut Arens et al., (2015: 106), seorang auditor khususnya untuk perusahaan publik harus independen dalam kinerja jasanya yang telah disyaratkan oleh standar yang ditetapkan. Independensi memiliki beberapa komponen, komponen independensi yang pertama adalah dalam berpikir (*independence in mind*) yaitu mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilakukan dengan sikap yang baik serta tidak berprasangka buruk. Selain itu, komponen independensi yang lainnya adalah dalam penampilan (*independence in Appearance*) merupakan kemampuan auditor untuk mempertahankan sudut pandang yang tidak memihak kepada siapapun.

Independensi adalah standar umum audit kedua yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengatakan bahwa dalam segala hal yang berkaitan dengan perikatan, independensi pola pikir harus dijaga oleh auditor. Artinya auditor harus berada pada posisi yang tidak memihak siapapun karena bekerja bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan orang lain serta seorang auditor harus memiliki sikap yang independen agar menghasilkan audit yang dapat diandalkan serta berkualitas (Falatah dan Sukrino, 2018).

Kesimpulannya independensi adalah sikap yang dimiliki oleh setiap auditor yang tidak memihak siapa pun, dan bebas dari pengaruh dan tekanan dari berbagai pihak dalam mengambil keputusan dalam menjalankan suatu bisnis.

## 2. Kemampuan Profesional

Kemampuan professional merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor internal. Sikap tersebut berfungsi sebagai salah satu faktor yang utama yang dibutuhkan untuk mengaudit. Maka dari itu setiap auditor internal dituntut untuk memiliki wawasan, ilmu serta pengetahuan secara keseluruhan yang sangat dibutuhkan untuk memeriksa laporan audit.

### 3. Lingkup Pekerjaan

Lingkup pekerjaan dari auditor internal yaitu auditor harus menganalisis, mengidentifikasi dan kemudian mengevaluasi hasil dari temuan temuan laporan pengauditan apakah laporan audit tersebut terdapat salah saji yang material atau tidak. Yang kemudian laporan audit yang berisi informasi informasi tersebut disimpan secara teratur untuk mencapai tujuan tugas dari seorang auditor internal.

#### **2.2.9 Definisi Pengendalian Internal**

*American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* (dalam YPIA, 2016:4) menyatakan bahwa pengendalian internal merupakan keseluruhan dari harapan perusahaan serta strategi yang digunakan dengan tujuan utamanya untuk mengamankan seluruh harta perusahaan, memeriksa keakuratan serta efektivitas data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditetapkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

#### **2.2.10 Indikator Pengendalian Internal COSO**

Kerangka kerja untuk pengendalian internal yang diterapkan oleh sebagian besar perusahaan AS biasanya diterbitkan oleh Committee of Sponsoring Organization (COSO). Komponen pengendalian internal COSO itu sendiri terdiri dari berbagai komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi akuntansi, serta pemantauan (Hery, 2017)

##### 1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian yang efektif sangat diperlukan karena tanpa komponen ini pasti keempat komponen yang lain tidak mungkin bisa menghasilkan pengendalian internal yang baik serta efektif. Fungsi dari lingkungan pengendalian

bagi empat komponen pengendalian internal lainnya adalah sebagai pondasi. Lingkungan pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan, dan prosedur yang menggambarkan sikap umum manajemen senior, direktur, dan pemilik entitas terhadap pengendalian internal dan kepentingannya untuk perusahaannya. Esensi keberhasilan dalam mengendalikan entitas sebenarnya terletak pada sikap manajemennya. Jika manajemen senior sangat berfokus pada pengendalian, anggota lain dari perusahaan juga akan berperilaku seperti ini. Untuk mengetahui dan mengevaluasi lingkungan pengendalian, auditor harus melihat seluruh komponen lingkungan pengendalian tersebut dengan cara melihat nilai integritas dan etika, komitmen terhadap kompetensi, partisipasi dalam dewan direksi dan komite audit, filosofi manajemen dan gaya operasional, organisasi struktur dan kebijakan sumber daya manusia (pegawai perusahaan). (Hery, 2017)

## 2. Penilaian Risiko

Ini adalah suatu perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen yang bertujuan untuk melihat serta mendeteksi risiko yang berhubungan dengan penyusunan sebuah laporan keuangan yang sudah sama dengan prinsip akuntansi. Penilaian risiko auditor sangat berbeda dengan penilaian risiko manajemen tetapi tetap berkaitan satu sama lain. Manajemen mengevaluasi risiko tersebut sebagai bagian dari desain dan penerapan pengendalian internal untuk meminimalkan kesalahan dan kecurangan, sedangkan auditor mengevaluasi risiko sebagai pemutusan jenis dan luas bukti yang diperlukan dalam penelaahan. Jika manajemen mengevaluasi dan merespons secara baik risiko ini, auditor biasanya mengumpulkan lebih sedikit bukti audit dibandingkan ketika manajemen tidak berhasil untuk menganalisis atau bertindak atas risiko yang signifikan.

## 3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah suatu prosedur dan ketentuan yang memiliki fungsi untuk melihat tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko yang dipakai untuk mencapai tujuan entitas. Prosedur dan ketentuan ini terdiri dari pemisahan

fungsi, otorisasi transaksi yang tepat, dokumentasi dan catatan yang lengkap, kontrol fisik aset dan catatan, serta inspeksi independen atau audit internal.

#### 4. Informasi dan Komunikasi Akuntansi

Sistem informasi maupun pelaporan akuntansi memiliki berbagai tujuan yaitu agar transaksi yang diproses, dievaluasi serta dilaporkan dapat memenuhi tujuan tujuan audit. Tujuan tersebut yaitu transaksi yang telah dicatat telah ada, transaksi yang telah dicatat, transaksi yang diposting telah dinyatakan dalam jumlah yang benar. , transaksi yang telah diposting. dicatat, dicatat dan diringkas dengan benar, transaksi diklasifikasikan dengan benar dan transaksi dicatat pada tanggal yang benar.

#### 5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses menilai kualitas kinerja pengendalian internal. Pemantauan dapat dilakukan melalui kegiatan berkelanjutan atau penilaian individu. Melakukan prosedur pemantauan berkelanjutan untuk aktivitas sehari-hari yang biasanya terjadi di dalam entitas, termasuk seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manajemen serta pengawasan yang kerap dilakukan. Misalnya, disebuah perusahaan, auditor internal secara terus menerus memberikan informasi tentang berfungsi atau gagalnya sistem pengendalian internal, melalui penekanan khusus pada evaluasi struktur dan fungsi pengendalian internal. Penilaian individu adalah penilaian berkala terhadap seluruh atau sebagian pengendalian internal. Penilaian dapat dilakukan oleh staf internal atau oleh lembaga eksternal, seperti Kantor Akuntan Publik (KAP).

#### **2.2.11 Definisi Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan adalah segala sesuatu cara yang biasanya digunakan oleh seseorang individu tetapi bisa juga kelompok untuk mendapat keuntungan tersendiri tetapi bisa merugikan pihak pihak tertentu lainnya dengan menggunakan cara yang salah dan tidak sesuai dengan pedoman yang benar. Sangat banyak definisi terkait kecurangan seperti cara licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan kecurangan.

Tetapi inti dari kecurangan itu sendiri adalah seluruh hal yang membatasi ketidakjujuran manusia. Tujuan dari suatu individu yang melakukan kecurangan adalah untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain tetapi melalui alasan yang salah. Salah satu contoh dari tindakan dalam melakukan kecurangan yaitu dengan mengelabui investor dan pemegang saham agar mereka menaikkan harga sahamnya.

### **2.2.12 Jenis Jenis Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut (Ni Nyoman Ayu Suryandari & I Dewa Made Endiana, 2019:1-2) terdapat 2 kelompok dalam kecurangan, yaitu:

1. Kecurangan yang dilakukan terhadap organisasi.

Contoh dalam kasus kecurangan ini adalah seorang karyawan yang bekerja di sebuah perusahaan. Kecurangan ini adalah kecurangan yang dilakukan oleh pegawai dimana korban dari kecurangan tersebut adalah organisasi tempat karyawan tersebut bekerja. Karyawan tersebut merasa dirinya selalu benar dan mempunyai alasan yang kuat dalam melakukan kecurangan tersebut. Selain itu, karyawan tersebut juga mengajak pihak yang lainnya agar mereka menyetujui kecurangan yang dilakukan oleh karyawan tersebut.

2. Kecurangan yang dilakukan atas nama organisasi

Contoh dalam kasus kecurangan ini yaitu kecurangan yang akan dilakukan melalui memanipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan dimanipulasi seolah olah laporan tersebut ada pada kondisi yang baik dan terlihat tidak ada masalah. Karena biasanya memanipulasi laporan keuangan perusahaan dilakukan ketika kondisi perusahaan sedang buruk dan mengalami kerugian.

### **2.2.13 Pencegahan Kecurangan**

Menurut COSO pencegahan kecurangan merupakan aktivitas yang dilaksanakan dalam hal penetapan kebijakan, sistem, serta prosedur yang membantu bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan oleh seluruh jajaran perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tujuan organisasi yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum serta peraturan yang berlaku. Sedangkan Menurut (Karyono, 2013)

dalam (Samuji, 2019) pencegahan kecurangan merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, dan mengidentifikasi kegiatan yang beresiko tinggi terjadinya kecurangan.

Penerapan strategi pencegahan kecurangan merupakan bagian dari penerapan manajemen risiko khususnya terkait dengan aspek system pengendalian internal. Dalam rangka mencegah terjadinya kasus kasus penyimpangan tersebut maka diperlukan peningkatan efektifitas pengendalian internal sebagai upaya untuk meminimalisir risiko kecurangan dengan cara menerapkan strategi anti kecurangan.

#### **2.2.14 Mencegah Kecurangan Dengan Menerapkan Prinsip Dasar dalam Good Corporate Governance (GCG)**

1. Prinsip Transparasi, antara lain menganut sistem keterbukaan yaitu tidak boleh menyembunyikan transaksi dan informasi, ada kewajiban untuk mengungkap transaksi material dan keterbukaan dalam kepastian hukum.
2. Prinsip Akuntabilitas, antara lain tanggung jawab yang jelas, ada kewajiban untuk melaporkan wewenang dan tanggung jawab serta dikendalikan, diawasi agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang.
3. Prinsip Kewajaran, antara lain tidak diskriminatif sehingga tidak ada kelompok yang dirugikan, diatur sanksi hukum dan bila ada yang melanggar dikenakan sanksi tanpa pandang bulu, serta ada perlindungan terhadap pihak-pihak yang mengalami kerugian.
4. Prinsip Integritas, antara lain kualitas karakter pribadi pegawai pada suatu kegiatan harus kompeten, jujur, dan ada *law enforcement*.
5. Prinsip Partisipasi, antara lain ada sistem rekrutmen dan pengembangan SDM, dan ditetapkan budaya perusahaan dan ada media kontrol masyarakat.

#### **2.2.15 Sumber informasi untuk menilai risiko kecurangan**

Dalam buku yang berjudul auditing dan ansurans, 2017 terdapat beberapa sumber informasi untuk menilai risiko kecurangan yaitu :

- a. Komunikasi di antara tim audit

Berdiskusi di antara tim audit mengenai kerentanan adanya salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan:

- Dapat memberikan peluang bagi anggota tim audit yang telah berpengalaman untuk berbagi ilmu serta pengetahuan terkait bagaimana dan di area paling mana paling sering terjadi salah saji yang material yang disebabkan oleh kecurangan
  - Memungkinkan bagi auditor untuk menilai respon yang andal dan tepat, sekaligus untuk memilih anggota tim audit yang akan bertugas melakukan kebijakan audit tertentu
- b. Meminta keterangan dari manajemen, pihak lainnya dalam entitas audit internal, serta berbagai pihak yang harus bertanggung jawab atas tata kelola sebuah perusahaan. Pada setiap audit, standar audit membuat aturan yang harus dilakukan oleh seorang auditor untuk meminta penjelasan secara khusus dari manajemen tentang kecurangan, yang meliputi:
- Penilaian manajemen terkait risiko bahwa pasti terjadi salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan termasuk sifat, saat, luas, dan frekuensi dari penilaian risiko tersebut
  - Hasil identifikasi manajemen terkait lokasi operasi atau segmen bisnis tertentu yang memiliki risiko kecurangan yang lebih tinggi, termasuk seluruh risiko yang signifikan dan spesifik atas kecurangan yang sudah teridentifikasi oleh manajemen, atau yang sudah menjadi perhatiannya atau golongan transaksi, saldo akun, atau pengungkapan yang pasti didalamnya kemungkinan besar mengandung risiko kecurangan

Manajemen memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas pengendalian internal dan juga atas laporan keuangan entitas. Sudah selayaknya apabila auditor meminta keterangan secara khusus dari manajemen tentang penilaian risiko kecurangan dan pengendalian yang telah dilakukan untuk mendeteksi serta mencegah kecurangan tersebut.

### **2.2.16 Menilai Risiko Kecurangan**

Standar auditing memberikan panduan untuk seluruh auditor yang bertujuan sebagai penilaian risiko kecurangan. Auditor harus tetap skeptis ketika mempertimbangkan informasi tertentu, termasuk pertimbangan faktor risiko penipuan, untuk menganalisis dan menanggapi risiko penipuan tersebut. Auditor memiliki tanggung jawab untuk menanggapi risiko kecurangan dengan membuat rencana dan melakukan audit untuk memperoleh keyakinan yang cukup bahwa salah saji material, baik yang disebabkan terhadap kesalahan atau kecurangan, dapat dideteksi. Sesuai dengan standar audit, auditor harus menjaga sikap skeptisisme profesional selama audit, menyadari kemungkinan salah saji material karena kecurangan dapat terjadi, bahkan jika pengalaman perikatan masa lalu menunjukkan kejujuran dan integritas. integritas manajemen klien, serta kehadiran manajer. pada pemerintah.

Untuk menjaga sikap skeptisisme profesional, perlu untuk terus mengajukan pertanyaan tentang apakah informasi dan bukti audit yang diperoleh memberikan indikasi bahwa salah saji material karena kecurangan dapat terjadi. Ini termasuk mempertimbangkan keandalan informasi yang digunakan sebagai bukti audit, termasuk pengendalian terkait. Sikap skeptisisme profesional ini merupakan faktor yang sangat penting yang digunakan untuk mempertimbangkan risiko salah saji yang material, terutama yang telah disebabkan oleh kecurangan. (Hery, 2017)

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan**

Audit internal perusahaan dan kecurangan didalam perusahaan memiliki hubungan yang sangat erat. Tugas auditor internal adalah mengevaluasi sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga efektivitas pengendalian internal organisasi akan terus meningkat. Kegiatan audit internal dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, serta dapat meminimalisir hal hal yang beresiko dalam menghambat perusahaan mencapai tujuannya. Salah satu risiko yang dihadapi

perusahaan adalah risiko kecurangan, dan merupakan tanggung jawab manajemen untuk mengatasi kasus kecurangan tersebut. Manajemen dari tingkat paling atas sampai paling bawah harus bertanggung jawab untuk menetapkan nilai dan sistem budaya yang diperlukan serta memelihara dan menerapkannya pada lingkungannya masing-masing. Audit internal juga berperan dalam mencegah terjadinya kecurangan, yaitu dengan mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal, pengendalian internal yang lemah dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Apabila auditor internal kurang melakukan pengawasan maka dapat terjadi kecurangan. Menurut Bona P. Purba (2015: 158), audit internal dapat digunakan sebagai ukuran untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan. Auditor internal dapat membantu mencegah penipuan dengan memeriksa dan mengevaluasi kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal. Penelitian yang dilakukan oleh Hilalludin (2016) menyimpulkan bahwa audit internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

### **2.3.2 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan**

Pengendalian internal adalah semua hal yang berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai. Namun semakin luas cakupan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin kompleks tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, organisasi harus memiliki pengendalian internal yang memadai untuk mengatasi berbagai risiko yang dihadapinya sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya. Salah satu risiko yang dihadapi perusahaan adalah risiko kecurangan, risiko kecurangan dapat berasal dari pihak internal maupun eksternal dalam suatu perusahaan. Dengan menetapkan pengendalian internal yang baik, perusahaan dapat mencegah risiko seseorang melakukan sebuah kasus kecurangan yang sangat merugikan perusahaan. Untuk meminimalisir terjadinya kasus kecurangan maka pembentukan sistem pengendalian internal merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen YPIA (2016: 18). Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Hamdani dan Ahmad Rizki Albar (2016) menunjukkan bahwa terdapat beberapa

kelemahan dalam pengendalian internal yang dapat menimbulkan aktivitas kecurangan. Pengendalian internal yang dinilai dengan baik akan mencegah kasus kecurangan dan pengendalian internal yang lemah dapat memberikan peluang bagi seorang individu untuk melakukan tindakan ilegal yaitu melakukan kecurangan. Karena tujuan pengendalian internal termasuk melindungi aset dalam perusahaan dan mendorong kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan. Maka, pengendalian internal yang baik akan meningkatkan kemampuan dalam mencegah terjadinya kecurangan.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

**H1: Audit internal ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (Y).**

**H2: Pengendalian Internal ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (Y).**

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian ini, audit internal dan pengendalian internal merupakan variabel independen, dan kecurangan sebagai variabel dependen. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas serta rumusan masalah dan tujuan masalah, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat diungkapkan dalam kerangka konseptual penelitian dibawah ini

**Gambar 2.1**

### **Kerangka Konseptual Penelitian**

